

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan dunia perbankan terasa cukup meningkat sehingga dapat memberikan peran yang sangat besar dalam pengembangan pertumbuhan masyarakat industri. Hal ini tidak terlepas dari strategi pembangunan ekonomi yang di kemas dalam trilogi pembangunan.

Tumbuh dan berkembangnya berbagai lembaga keuangan (Bank) baik konvensional maupun syariah, makin memberikan peluang kepada masyarakat khususnya pengusaha kecil untuk terlibat dalam dunia usaha. Dengan kata lain salah satu hambatan di sektor riil mengenai permodalan akan teratasi. Tentu saja hal ini akan mempermudah kesulitan yang selama ini di hadapi oleh para pengusaha kecil, sehingga upaya untuk mempercepat adanya peningkatan terhadap kesejahteraan nasabah akan semakin terwujud, ini berarti akan mempercepat pula upaya untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Kehadiran Bank Syariah diharapkan dapat memperbaiki tatanan ekonomi Indonesia, karena bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembiayaan serta peredaran uang yang operasionalnya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam, dalam artian bank syariah adalah bank yang bebas bunga.¹

¹ Muhammad, *Peranan Perbankan Syariah dalam Pembangunan Ekonomi*, (Yogyakarta, Ekonosia, 2002), Hal.65

Bunga dalam Islam adalah riba, Allah menyuruh umatnya meninggalkan praktek-praktek yang mengandung riba. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 278-279 :

﴿٢٧٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman, maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa-sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu: kamu tidak menganiaya dan dianiaya.”*²

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih pada tahap awal. Hal ini ditunjukkan dengan populasi yang masih kecil, yaitu bank umum syariah 77 bank perkreditan syariah, sedangkan Bayt al-Mal wa Tamwil (BMT) menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, dari mulai hanya satu BMT di tahun 1992, kini BMT telah mencapai jumlah 1.957 BMT yang tersebar di 26 propinsi Indonesia.³ Jadi berdirinya Bank Syariah, telah memicu lembaga keuangan lainnya yang berbasis syariah seperti halnya BMT.

Secara operasional BMT dibawah binaan bank syariah yang telah mendapat yuridis formal dalam undang-undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan bagi hasil.

Oleh karena itu BMT telah mempunyai kekuatan hukum dalam operasionalnya yang

² Hasbi Ashshiddiqie, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 1989), Hal.69

³ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah Lingkup Syariah, Tantangan dan Prospek*, Bandung : Alvabet, 2000, Hal: 133

berhubungan dengan masyarakat untuk membantu kegiatan perekonomian masyarakat.

Tumbuhnya lembaga keuangan dengan sistem bagi hasil diharapkan akan mendorong kegiatan investasi dan dengan jangkauannya masyarakat lemah akan mampu meningkatkan usaha. Pada umumnya kesulitan yang dihadapi para pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya disebabkan oleh sulitnya mendapat modal yang dibutuhkan, hal ini dikarenakan masyarakat tidak mampu menjangkau pelayanan yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan dengan adanya persyaratan yang memberatkan selain tinggi bunga yang harus dikembalikan.

Semua sektor ekonomi pada dasarnya memerlukan bantuan dari lembaga keuangan guna meningkatkan modal usaha banyak sektor usaha yang berpeluang mendapatkan pinjaman dari bank, tetapi pada kenyataannya hanya pengusaha besar yang memperoleh pinjaman, sementara pengusaha kecil dalam mendapatkan modal sering mengalami kesulitan.

BMT adalah balai usaha mandiri terpadu, yang isinya Bayt al-Mal wa Tamwil. Kegiatan BMT mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.⁴Oleh karena itu sebagai lembaga keuangan ia bertugas menghimpun dana dari masyarakat (nasabah BMT) dan menyalurkan kepada masyarakat (nasabah BMT).

⁴ Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, Linda karya, Bandung, 2000, Hal 71

Dengan hadirnya BMT sebagai lembaga keuangan yang berjalan sesuai syariah yang berdasarkan pembagian hasil telah memberikan angin segar bagi dunia perekonomian umat. Dengan adanya peminjaman modal yang diberikan oleh BMT kepada nasabahnya, maka sudah barang tentu BMT tersebut akan mendapat keuntungan dan nasabah akan mendapatkan kesejahteraan.

Dalam prakteknya, BMT menerapkan sistem *mudharabah* untuk memberikan pembiayaan modal usaha kepada para nasabahnya. Dengan penerapan *mudharabah* ini dirasakan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah, karena dengan *mudharabah* ini akan menguntungkan secara bersama keuntungan dan kerugiannya. Pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, pihak pertama (*shahib al-mal*) menyediakan 100% modal, sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan sedang apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.⁵

Kaum muslimin sepakat bahwa *mudharabah* adalah salah satu bentuk kerjasama dalam lapangan muamalah yang dibolehkan, dan bahkan bisa dipandang sebagai suatu bentuk kerjasama yang perlu dilakukan. Pada zaman sekarang keperluan akan sistem *mudharabah* semakin terasa urgensinya untuk menjaga kesenjangan antara kaya dan miskin atau untuk menghindari kecemburuan sosial.⁶

Di desa Bakung Kecamatan Klagenan yang mempunyai potensi besar dalam mengembangkan perekonomian, dimana warga desa Bakung sangat aktif dalam

⁵ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta, Tazkia institute, 2000, Hal :28

⁶ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1993, Hal:13

melakukan tindakan yang menghasilkan uang, hal ini di dukung dengan berdirinya usaha-usaha kecil, seperti usaha jual beli barang bekas, perdagangan dan pertanian, sehingga dalam sehari-harinya warga desa selalu disibukan dengan aktifitas tersebut.

Dengan aktifnya kegiatan masyarakat (kegiatan ekonomi warga) akan berimplementasi pada peningkatan taraf hidup warga, sehingga mendorong akan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana kegiatan ekonomi warga desa Bakung dapat dijadikan sebagai stabilisasi ekonomi desa.

Di desa Bakung telah berdiri suatu lembaga keuangan yang berbasis syariah, kegiatannya berbentuk simpan pinjam dalam artian menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Lembaga tersebut dinamakan BMT Pakungwati yang berada di desa Bakung kecamatan klangenan kabupaten Cirebon. Adapun pembiayaan yang ditawarkan BMT Pakungwati salah satunya adalah pembiayaan *mudharabah*.

Dengan adanya pinjaman modal usaha oleh BMT Pakungwati dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* diharapkan nasabah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Sejahtera menurut M. Quraish Shihab yaitu sandang pangan papan yang di istilahkan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan telah terpenuhi.⁷walaupun nasabah telah memanfaatkan produk BMT Pakungwati dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* untuk modal usaha, namun kesejahteraan mereka belum menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonominya.

Dari uraian diatas terdapat adanya ketidakjelasan yaitu bahwa konsep pembiayaan *mudharabah* itu baik guna meningkatkan usaha nasabahnya dalam

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i*, (Bandung, Mizan 1997), Hal.127

memenuhi kesejahteraan hidupnya namun kenyataannya nasabah belum mencapai sejahtera.

B. Perumusan masalah

Dalam perumusan masalah, penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian berada dalam kajian manajemen perbankan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Penelitian

Jenis masalah dalam penelitian adalah yang mengandung kesenjangan, yaitu bahwa Islam menaruh perhatian yang sangat besar dalam hal membangun dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Akan tetapi seberapa jauh keberhasilan BMT Pakungwati di desa Bakung dalam mensejahterakan nasabahnya.

2. Pembatasan masalah

Untuk memfokuskan masalah penelitian, perlu dibatasi dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan luasnya masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah manajemen atau pengelolaan BMT Pakungwati di desa Bakung pada kesejahteraan nasabahnya.

3. Perumusam Masalah

- a. Bagaimana praktek manajemen BMT Pakungwati di desa Bakung dalam memberikan pembiayaan *Mudharabah*?
- b. Adakah hubungan antara pembiayaan *mudharabah* dengan peningkatan kesejahteraan nasabah?
- c. Seberapa besar pengaruh pemberian modal dengan sistem *mudharabah* oleh BMT Pakungwati di desa Bakung terhadap kesejahteraan nasabah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui praktek manajemen BMT Pakungwati di desa Bakung dalam memberikan *mudharabah*.
2. Mengetahui hubungan antara pembiayaan *mudharabah* dengan peningkatan kesejahteraan nasabah.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap kesejahteraan nasabahnya.

D. Kerangka pemikiran

Kebijakan pemerintah, bagaimanapun diarahkan pada pertumbuhan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesejahteraan dalam upaya tersebut. Kemandirian masyarakat perlu melalui peningkatan peran serta efisien dan produktifitas rakyat menjadi sebuah syarat mutlak, hal itu perlu dilakukan melalui peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin(H.A Djazuli, 2002 : 149)

Bank didirikan untuk menciptakan kemaslahatan umat, maka dalam prakteknya tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam atau tuntunan-tuntunan Islam.⁸

Oleh karena itu dalam operasionalnya bank atau lembaga keuangan harus mengikuti ketentuan-ketentuan syariah dan menjauhkan praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur riba karena riba merupakan jalan batil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqarah 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya : “Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil”.(Hasbi Ashshiddiqie, 1989 : 46)

Dikatakan batil dikarenakan jalan yang ditempuh bertentangan dengan ajaran Islam, riba adalah memakan harta orang lain tanpa jeri paya dan kemungkinan mengandung resiko bahkan riba menjilat orang kaya dengan mengorbankan orang lemah.

Dalam pelaksanaannya BMT menerapkan sistem *mudharabah* kepada nasabahnya. Dengan penerapan *mudharabah* ini lebih sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah, karena dengan *mudharabah* akan menguntungkan secara bersama keuntungan dan kerugian.

Maka sistem pembiayaan *mudharabah* diduga dapat menjadi solusi alternatif bagi produktifitas usaha nasabah karena pembiayaan *mudharabah* adalah bagi hasil

⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Gunung Sari Pers, 1997, Hal:291

yang diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak yakni pemilik modal maupun nasabah, secara moral juga terhindar dari riba.

Mudharabah adalah meleburkan badan-badan (tenaga) disatu pihak dengan harta dipihak lain. Sehingga yang satu bekerja, sedangkan yang lain harta kemudian kedua belah pihak sepakat mengenai prosentase tertentu dari hasil keuntungan yang diperoleh.⁹

Pembiayaan *mudharabah* adalah bank menyediakan pembiayaan modal investasi atau modal kerja secara penuh, sedangkan nasabah menyediakan proyek atau usaha lengkap dengan manajemennya. Hasil keuntungan dan kerugian yang dialami nasabah dibagikan atau ditanggung bersama. Selanjutnya pada saat jatuh tempo nasabah berkewajiban mengembalikan modal kepada bank, baik dengan cara cicil atau dilunasi seluruhnya. Keberlakuan bagi hasil selama modal yang diberikan bank belum dikembalikan seluruhnya. (Djazuli, 2002 : 73)

Mengenai absahan akad *mudharabah* ini didasarkan pada makna terkandung dalam Al-qur'an surat al-Muzammil ayat 20 yang berbunyi :

وَآخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَلْتَمِسُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Artinya : "Dan orang-orang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah". (Hasbi Ashshiddiqie, 1989 : 990)

Makna yang terkandung dari ayat diatas sebagian dari orang yang melakukan perjalanan untuk mencari karunia Allah SWT dari keuntungan investasi.

⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun System Ekonomi Alternatif*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), Hal. 80

Jadi kerjasama antara sektor pemerintah dan swasta adalah dasar perencanaan ekonomi dalam Islam. Tujuan perencanaan ekonomi dalam Islam tergantung dari kebutuhan masyarakat dan dapat diubah menurut keadaan yang berubah sesuai dengan ketentuan dalam Al-qur'an dan sunnah. Kebaikan tujuan itu dapat dinilai dengan prinsip kesejahteraan dan pemeliharaan bagi si miskin. Pelaksanaan dilakukan dengan partisipasi sektor negara dan swasta atas dasar kemitraan yang dilaksanakan melalui prinsip *mudharabah*. Oleh karena itulah ka m sistem perencanaan Islami memungkinkan rugi sangat kecil demikian pula kemungkinan untuk depresipun lebih sedikit.¹⁰

Kegiatan BMT dalam pengedaran harta masyarakat mempunyai nilai yang penting bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat sendiri. Ekonomi masyarakat terutama kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia. Sebab dalam ekonomi islam bahwa kesejahteraan seseorang sangat menunjang ibadah kepada Allah SWT dan menolong sesamanya.

Islam memandang kesejahteraan sosial dan individu sebagai saling melengkapi, bukannya kompetitif dan antagonis. Sebab ini dia mendorong kerjasama, bukannya persaingan dan perlombaan serta mengembangkan hubungan yang erat antara perorangan.

¹⁰ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, Hal:192

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang dijadikan sasaran ilmu yang bersangkutan,¹¹ yakni dengan menggunakan pendekatan empirik kemudian peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi

Lokasi penelitian yaitu BMT Pakungwati di desa Bakung

2. Sumber Data

- a. Sumber data teoritik yaitu diperoleh dari jumlah buku-buku yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan rujukan yaitu buku yang berjudul Bank Syariah Suatu Pengenalan oleh M. Syafi'i Antonio.
- b. Sumber data empirik yaitu dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi lapangan di desa Bakung Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.

3. Variabel Operasional

Variabel Operasional dalam skripsi ini mengandung dua variabel yaitu :

- a. Peranan Pembiayaan Mudharabah (X) merupakan variabel bebas yaitu variabel pembiayaan mudharabah yang ada di BMT Pakungwati dengan indikator jumlah kuantitas dan nominal pembiayaan yang diberikan dengan menggunakan satuan rupiah.
- b. Kesejahteraan Nasabah (Y) merupakan variabel terikat yaitu perubahan nasabah yang menerima pembiayaan mudharabah yang dilihat dari besarnya

¹¹ Koen Tjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, Hal:7

pendapatan dan peningkatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan satuan rupiah.

4. Menentukan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang menjadi objek penelitian adalah seluruh nasabah pembiayaan Mudharabah di BMT Pakungwati yang berjumlah 70 orang.

b. Sampel

Besarnya ukuran sampel pada taraf signifikan 5% adalah 58 orang.¹²

5. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Suatu cara pengumpulan dan menggali informasi yang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Data dan informasi tersebut bisa diperoleh melalui buku-buku ilmiah, materi perkuliahan dan laporan penelitian.

b. Studi Lapangan

Yaitu cara pengumpulan data di lokasi yang di tetapkan yaitu dengan cara :

- 1) Observasi, yaitu aktifitas pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Dalam hal ini menggunakan obsrevasi langsung ke lapangan, dengan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2001,81.

- 2) Interview, yaitu wawancara langsung yang dilakukan dengan pengurus BMT Baik itu manajer sampai bagian stafnya.
 - 3) Angket, teknik angket dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tersedia, diberikan kepada sebagian para nasabah masyarakat sebagai responden.
- c. Dokumentasi, tinjauan dokumen dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku catatan dan transkrip dalam angka menjawab rumusan masalah penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah, maka peneliti menggunakan analisis sebagai berikut :

- a. Untuk data kualitatif tentang praktek manajemen, penulis menganalisis datanya dengan menggunakan skala prosentase dengan menggunakan rumus untuk mengolah data yang berhubungan dengan bagian A Bab IV.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Jumlah yang diharapkan

F = Alternatif jawaban responden

N = Jumlah responden

100% = Bilangan genap

Untuk memudahkan dalam menarik penafsiran, penulis mengadakan pengelompokan prosentasi agar terjadi keseragaman. Pengelompokan itu adalah :

100% = Seluruhnya

90%-99% = Hampir seluruhnya

60%-89% = Lebih dari setengahnya

50% = Setengahnya

40%-49% = Hampir setengahnya

10%-39% = Sebagian kecil

1%-9% = Sedikit sekali

0% = Tidak ada sama sekali¹³

- b. Untuk mengelola data bersifat kuantitatif menggunakan alat statistik, untuk mengkorelasikan dan mencari hubungan skor item (X) dengan skor total (Y) menggunakan korelasi *product moment* dan *regresi* dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

¹³ Suharsini Arikunto, *Metode Riset Suatu Pendekatan Praktis*, (Bandung, Tarsito, 1989), Hal.10

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Dan hasil perhitungan korelasi di atas, dapat diinterpretasikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut (Sugiyono, 2001: 184). Pedoman untuk memberikan interpretasi Koefesien Korelasi :

Intercal Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,1999	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Untuk menentukan apakah nilai r_{xy} (koefesien korelasi) yang diperoleh berlakunya tidaknya untuk populasi, maka dilakukan uji t student. Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan

H_a : Ada hubungan yang signifikan

Atau dengan kata lain jika harga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Untuk menghitung nilai t_{hitung} digunakan rumus (Sugiyono, 2001: 184) :

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Nilai koefesien korelasi product moment

n = Jumlah sampel

Sedangkan melakukan uji statistik korelasi product moment, kemudian data penelitian juga diuji menggunakan regresi linier dengan rumus (Sugiyono, 2001 : 204) :

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

a = Harga Y bila $X = 0$

b = Kemiringan dari garis regresi, mengukur besarnya pengukuran X terhadap Y kalau X naik satu unit.

X = Nilai tertentu dari variabel bebas

Y' = Nilai yang diukur atau dihitung pada variabel terikat

Dan untuk menghitung berapa besar pengaruh variabel X terhadap Variabel Y digunakan rumus koefisien determinasi (Sugiyono, 2001: 210) :

$$r^2 = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

r^2 = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi